

## ***Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah***

**M. Ubaidillah Al Anshory, Muhammad Arif Syihabuddin**

Universitas Kiai Abdulloh Faqih Gresik, Indonesia

Email: [ubaid.anshori@gmail.com](mailto:ubaid.anshori@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The formation of religious character is an important aspect of education to equip students to have good morals amidst the challenges of moral degradation. Education does not only focus on mastering knowledge, but also on internalizing religious values in students' daily lives. This research aims to analyze the formation of students' religious character through religious activities at MTs Hidayatul Ummah and MTs Mambaus Sholihin 5 Balongpanggung. This research uses a qualitative approach with a multisite case study type. Data was collected through observation, interviews and documentation involving school principals, teachers and students. Data analysis was carried out descriptively with stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, and its validity was tested through triangulation and diligent observation. The results of the research show that the formation of religious character is carried out through teacher example, habituation to religious activities, and instilling discipline. Activities such as congregational prayers, murojaah, and moral training are the main means of internalizing religious values, and are supported by cooperation between schools and parents. The impact can be seen in the formation of honest attitudes, discipline, humility, tolerance and a firm personality in students.*

**Keywords:** *Religious Character, Religious Activities, Character Education, Madrasah.*

### **ABSTRAK**

Pembentukan karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan untuk membekali peserta didik agar memiliki akhlak yang baik di tengah tantangan degradasi moral. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Hidayatul Ummah dan MTs Mambaus Sholihin 5 Balongpanggung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus multisitus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dilaksanakan melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta penanaman kedisiplinan. Kegiatan seperti salat berjamaah, murojaah, dan pembiasaan akhlak menjadi sarana utama internalisasi nilai religius, serta didukung oleh kerja sama antara sekolah dan orang tua. Dampaknya terlihat pada terbentuknya sikap jujur, disiplin, tawadhu, toleransi, dan kepribadian yang tegas pada siswa.

**Kata Kunci:** Karakter Religius, Kegiatan Keagamaan, Pendidikan Karakter, Madrasah.

## A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan fundamental dalam kehidupan manusia sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Secara konseptual, pendidikan merupakan proses pembinaan yang bertujuan mengembangkan potensi manusia menuju kondisi yang lebih baik, baik dalam aspek pribadi maupun sosial.<sup>1</sup> Pendidikan juga merupakan upaya sadar dan terencana yang dilaksanakan secara berkelanjutan, baik di lingkungan formal maupun nonformal, guna mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalankan perannya secara bertanggung jawab di masa depan.<sup>2</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>3</sup> Namun, dalam realitasnya, kualitas pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, masih mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan belum sepenuhnya tercapai, terutama dalam aspek pembentukan karakter.

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan penting dalam sistem pendidikan. Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan menerapkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Di era globalisasi, perhatian terhadap pendidikan karakter cenderung menurun. Padahal, karakter merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa dan harus ditanamkan sejak dini. Kondisi ini semakin diperparah oleh berbagai permasalahan yang terjadi pada remaja, seperti ketidakstabilan emosi, kecenderungan menjauh dari keluarga, serta pengaruh negatif perkembangan teknologi yang memicu berbagai bentuk penyimpangan perilaku.<sup>5</sup>

Fenomena seperti seks bebas, kehamilan di luar nikah, aborsi, serta menurunnya sopan santun menunjukkan adanya krisis moral yang serius.<sup>6</sup> Kondisi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kehidupan sosial dan dapat memicu berbagai tindak kriminal.<sup>7</sup> Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis sebagai upaya preventif dalam mengatasi degradasi moral tersebut.

---

<sup>1</sup> Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS, 2009), 18.

<sup>2</sup> Wahid Khoirul Anam, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah', *Dimar*, 1.1 (2019), 148–63.

<sup>3</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rosda Karya), hlm. 26.

<sup>4</sup> Syafaruddin, *Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 181.

<sup>5</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 15-18.

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), hlm. 89-92

<sup>7</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 101-104.

Permasalahan karakter di Indonesia terjadi pada berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Berbagai kasus seperti korupsi, penyalahgunaan narkoba, konflik sosial, dan tindak kriminal menjadi indikator melemahnya nilai-nilai karakter bangsa. Kondisi ini mendorong pentingnya penguatan kembali pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan.

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembinaan sikap dan perilaku melalui program terencana, seperti kegiatan keagamaan dan pembiasaan nilai-nilai positif. Keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kejelasan visi dan misi lembaga sebagai landasan utama pelaksanaannya.

Karakter merupakan seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang membedakan individu, yang tidak bersifat bawaan, melainkan dibentuk melalui proses berkelanjutan. Dalam konteks ini, agama memiliki peran penting sebagai landasan utama pembentukan karakter. Religiusitas tidak hanya terbatas pada ritual ibadah, tetapi mencakup seluruh perilaku terpuji yang dilakukan untuk memperoleh ridha Allah SWT.<sup>8</sup>

Dalam ajaran Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting. Nabi Muhammad SAW bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak".<sup>9</sup>*

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang berlandaskan nilai religius merupakan aspek utama dalam kehidupan manusia.

Kegiatan keagamaan sebagai bentuk implementasi nilai agama berperan dalam membentuk pola perilaku individu berdasarkan standar moral yang ditetapkan agama. Oleh karena itu, seluruh aktivitas manusia pada hakikatnya tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan.<sup>10</sup>

Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Hidayatul Ummah dan MTs Mambaus Sholihin 5 di Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik. Kedua madrasah dipilih karena memiliki perbedaan latar

<sup>8</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 2013.

<sup>9</sup> Al-Baihaqi, *Sunan Al-Kubra Al-Baihaqi*, (Beirut Dar al fikr, 1996), jilid 15, hal. 252.

<sup>10</sup> Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 73.

belakang dan strategi, namun sama-sama menunjukkan komitmen dalam membentuk karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil observasi, kedua lembaga tersebut menunjukkan keberhasilan dalam membentuk karakter religius peserta didik, yang tercermin dalam sikap sopan santun, kebiasaan memberi salam, serta perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara lebih mendalam pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di madrasah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan temuan non-numerik yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik maupun teknik kuantifikasi lainnya. Fokus utamanya terletak pada pendalaman makna terhadap fenomena yang dialami subjek penelitian, meliputi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara menyeluruh, serta dinamika proses sosial yang berlangsung dalam suatu unit atau lembaga pendidikan.<sup>11</sup>

Tujuan penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman mendalam mengenai berbagai fenomena yang dialami subjek penelitian meliputi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek terkait lainnya secara komprehensif. Proses pengkajiannya dilakukan melalui pendekatan deskriptif dalam konteks alamiah yang spesifik, tanpa intervensi terhadap kondisi yang diteliti, serta dengan memaksimalkan penggunaan prosedur ilmiah yang lazim diterapkan dalam penelitian.<sup>12</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan rancangan multi situs, yaitu penelitian yang memusatkan kajian pada fenomena tertentu di lebih dari satu lokasi dengan karakteristik serupa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh, kontekstual, dan mendalam, serta membuka peluang untuk mengembangkan temuan yang dapat diterapkan pada konteks yang lebih luas.<sup>13</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Hidayatul Ummah dan MTs Mambaus Sholihin 5 Balongpanggang, tanpa memberikan perlakuan atau intervensi terhadap objek yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang berperan langsung dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti

---

<sup>11</sup> Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 19, [http://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian Kualitatif -Eko mUrdiyanto.pdf](http://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian%20Kualitatif%20-%20Eko%20mUrdiyanto.pdf)

<sup>12</sup> Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 5, [https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)

<sup>13</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali, 1st ed. (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 43.

di lapangan menjadi sangat penting untuk memperoleh data yang valid dan mendalam.<sup>14</sup> Peneliti terlibat secara aktif sebagai partisipan penuh dengan melakukan observasi, berinteraksi dengan subjek penelitian, serta mencatat berbagai temuan secara sistematis dalam catatan lapangan. Selain itu, peneliti juga bertanggung jawab dalam merancang penelitian, menentukan fokus kajian, mengumpulkan data, menganalisis informasi, hingga menarik kesimpulan. Kemampuan peneliti dalam menyesuaikan diri dengan situasi lapangan serta membangun hubungan yang baik dengan informan menjadi faktor penting dalam keberhasilan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Hidayatul Ummah dan MTs Mambaus Sholihin 5 Balongpanggung dengan fokus pada kegiatan keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua lembaga tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, serta menunjukkan komitmen dalam pengembangan karakter religius peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa, serta melalui hasil observasi terhadap kegiatan keagamaan yang berlangsung.<sup>15</sup> Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan arsip resmi, seperti profil lembaga, sejarah berdiri, struktur organisasi, data sarana prasarana, serta dokumentasi kegiatan keagamaan yang mendukung penelitian.<sup>16</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan pendekatan partisipatif untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas dan perilaku subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara agar data yang diperoleh tetap terarah namun fleksibel sesuai dengan kondisi di lapangan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperoleh data tertulis dan visual yang relevan, sehingga dapat melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengumpulan data, pengorganisasian data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.<sup>17</sup> Data yang diperoleh dari berbagai sumber diolah dengan cara mengelompokkan ke dalam kategori tertentu, menyusun pola, serta mengidentifikasi hubungan antar data sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 447.

<sup>15</sup> Sulyanto, *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Yogyakarta: Andi, 2018), hlm. 156

<sup>16</sup> Sulyanto, *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi*,... hlm. 156

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Psikologi Universitas Gajah Mada, 1986), hlm. 136

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,... hlm. 244

Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan akan diverifikasi secara berkelanjutan melalui proses pengumpulan data tambahan hingga diperoleh temuan yang valid dan kredibel.<sup>19</sup> Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati fenomena secara terus-menerus dan mendalam guna memperoleh data yang akurat serta menghindari kesalahan interpretasi. Sementara itu, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode, seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi antar informan dalam situasi yang berbeda. Melalui teknik ini, keabsahan dan konsistensi data dapat diuji sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Konsep Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan

Proses pembentukan karakter religius di MTs Mambaus Sholihin 5 Balongpanggung dan MTs Hidayatul Ummah Balongpanggung dilaksanakan melalui keterlibatan seluruh unsur yang ada di lingkungan madrasah. Tanggung jawab dalam menciptakan suasana keagamaan tidak hanya berada pada wakil kepala bidang kesiswaan dan wali kelas, melainkan menjadi peran kolektif semua pihak, sehingga mampu mendorong terbentuknya kedisiplinan serta kepatuhan terhadap tata tertib dan peraturan yang berlaku. Perilaku yang dilakukan secara berulang dan konsisten memiliki kecenderungan untuk membentuk dan menguatkan karakter individu. Karakter dan akhlak tidak terbentuk secara instan tanpa adanya perencanaan, metode, dan langkah-langkah yang sistematis. Penanaman karakter pada diri peserta didik memerlukan proses yang terstruktur dan berkesinambungan, sehingga pengembangannya menjadi suatu upaya yang kompleks dan tidak sederhana.

Guru berperan sebagai teladan yang memberikan contoh konkret bagi peserta didik dalam meniru sikap dan perilaku yang ditampilkan selama proses pembelajaran di kelas. Setiap kelas juga menetapkan target-target yang hendak dicapai, yang tidak terbatas pada penguasaan materi pembelajaran semata, tetapi juga mencakup pengembangan aspek sikap dan karakter peserta didik.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang mendorong munculnya perilaku baik secara spontan tanpa melalui pertimbangan rasional yang panjang. Perilaku tersebut terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, sehingga tidak cukup jika hanya dilakukan sekali atau secara

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,...* hlm. 244

insidental. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.<sup>20</sup> Akhlak merupakan perbuatan baik yang bersumber dari ketulusan hati.

Dalam desain pendidikan berbasis kultur, dikembangkan pembiasaan nilai-nilai religius melalui budaya salam, senyum, sapa, sopan, dan santun (5S). Selain itu, peserta didik dibimbing untuk senantiasa menjaga adab, sikap, serta tutur kata dalam berbagai situasi. Penguatan karakter tidak hanya difokuskan pada aspek akhlak, tetapi juga mencakup pembinaan dalam berbusana sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Lingkungan sekolah juga didukung dengan penyediaan poster-poster bernuansa Islami yang berfungsi sebagai media pengingat bagi peserta didik, baik ketika berada di dalam maupun di luar kelas.

Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius siswa memiliki kedudukan yang sangat strategis, mengingat sebagian besar waktu siswa dihabiskan dalam lingkungan keluarga.<sup>21</sup> Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu membangun relasi yang sinergis dengan orang tua agar proses internalisasi nilai-nilai religius dapat berlangsung secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah.<sup>22</sup> Bentuk kerja sama tersebut dapat berbeda sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan, khususnya antara sekolah berbasis pesantren dan sekolah non-pesantren.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MTs Mambaus Sholihin 5 Balongpanggung, pola hubungan antara pihak lembaga dan orang tua cenderung lebih terstruktur dan intensif. Hal ini disebabkan oleh sistem pendidikan berasrama yang memungkinkan lembaga mengontrol kehidupan siswa secara menyeluruh. Dalam konteks ini, pihak pesantren umumnya menyampaikan laporan berkala mengenai perkembangan pembelajaran, ibadah, akhlak, serta kedisiplinan santri kepada orang tua. Selain itu, kegiatan kunjungan wali santri menjadi sarana penting untuk mempererat komunikasi secara langsung antara orang tua dan pengasuh. Pesantren juga dapat memanfaatkan media komunikasi daring untuk memberikan informasi terkait program pembinaan religius.

Sementara itu, di MTs Hidayatul Ummah Balongpanggung, hubungan kerja sama antara sekolah dan orang tua lebih menekankan pada aspek komunikasi dan koordinasi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu interaksi siswa di sekolah dibandingkan di

---

<sup>20</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Thoah Putra, Semarang, juz III, t.th., hlm. 52

<sup>21</sup> Ahmad Zaki Pane, dkk., "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di SDN 024777 Binjai Utara," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2023.

<sup>22</sup> Maglon Ferdinand Banamtuan, dkk., "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Religius untuk Anak di Era Digital," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2024.

rumah. Dalam praktiknya, sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan karakter religius siswa. Selain itu, pemanfaatan platform komunikasi seperti grup pesan singkat memungkinkan adanya pertukaran informasi yang cepat dan berkelanjutan. Kegiatan keagamaan yang melibatkan partisipasi orang tua, serta program kunjungan rumah oleh guru, turut memperkuat hubungan emosional dan pedagogis antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, baik pada sekolah berbasis pesantren maupun non-pesantren, keberhasilan pembentukan karakter religius siswa sangat bergantung pada kualitas kerja sama antara sekolah dan orang tua. Sinergi yang terjalin secara berkelanjutan akan menciptakan lingkungan pendidikan yang integral, sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam secara lebih mendalam dalam diri siswa.

## **2. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Mambaus Sholihin 5 Balongpanggung Dan MTs Hidayatul Ummah Balongpanggung**

Pembentukan karakter religius melibatkan berbagai elemen yang saling berperan. Selain adanya kolaborasi yang efektif antara orang tua dan pendidik, guru juga dituntut untuk memiliki strategi yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik di lingkungan kelas.<sup>23</sup> Strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius pada peserta didik memerlukan perencanaan yang sistematis dan pendekatan yang komprehensif dari guru.<sup>24</sup> Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan adalah keteladanan, yaitu pemberian contoh secara langsung melalui berbagai aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah. Dalam praktiknya, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Melalui keteladanan ini, peserta didik diharapkan mampu mengamati, meniru, dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang ditunjukkan oleh guru, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sosial di sekolah.

Selain keteladanan, strategi pembiasaan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Berdasarkan hal ini, bahwasanya dalam strategi dengan metode pembiasaan di MTs Mambaus Sholihin 5 Balongpanggung dan MTs Hidayatul Ummah Balongpanggung ini melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan yang terprogram dan berkelanjutan, seperti salat dhuha secara rutin, kegiatan murojaah hafalan, salat dzuhur berjamaah, serta puasa sunnah pada hari-hari tertentu. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk menciptakan rutinitas yang konsisten, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam

---

<sup>23</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991)

<sup>24</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kebiasaan positif yang mencerminkan karakter religius.

Lebih lanjut, penanaman kedisiplinan menjadi strategi yang tidak kalah penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius. Guru di MTs Mambaus Sholihin 5 Balongpanggung dan MTs Hidayatul Ummah Balongpanggung menetapkan aturan yang jelas serta mekanisme pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Apabila peserta didik melakukan pelanggaran, penanganan dapat dilakukan melalui pendekatan yang edukatif, seperti pemberian nasihat, penerapan sanksi yang bersifat mendidik, serta pendekatan personal bagi siswa yang memerlukan perhatian lebih. Upaya ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan berbagai aktivitas keagamaan secara konsisten.

### **3. Dampak implementasi strategi pembentukan karakter religius siswa di MTs Mambaus Sholihin 5 Balongpanggung Dan MTs Hidayatul Ummah Balongpanggung.**

Dampak implementasi strategi pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Mambaus Sholihin 5 Balongpanggung Dan MTs Hidayatul Ummah Balongpanggung, berdasarkan hasil penelitian, pada umumnya menunjukkan pengaruh yang positif dan relatif serupa. Hal ini terlihat dari berbagai perubahan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Salah satu dampak yang menonjol adalah terbentuknya perilaku yang selaras dengan akhlak Rasulullah, khususnya dalam aspek kejujuran. Kejujuran, yang dalam ajaran Islam dikenal sebagai *ash-shidq*, merupakan nilai fundamental yang memiliki kedudukan tinggi. Sifat ini juga menjadi ciri utama Nabi Muhammad SAW, sehingga menjadi teladan bagi umat Islam.<sup>25</sup> Peserta didik yang terbiasa bersikap jujur akan memperoleh kemuliaan dan diharapkan mampu mempertahankan integritas dirinya dalam berbagai situasi.

Selain itu, sikap tawadhu atau rendah hati terhadap guru juga menjadi salah satu dampak dari penerapan strategi pembentukan karakter. Sikap ini diwujudkan melalui perilaku hormat, seperti budaya senyum, sapa, dan salam kepada guru. Melalui pembiasaan yang konsisten serta dukungan lingkungan yang kondusif, peserta didik secara bertahap mengembangkan rasa hormat dan segan terhadap pendidik sebagai bagian dari etika dalam proses pembelajaran.

---

<sup>25</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005)

Dampak lainnya terlihat pada meningkatnya kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah. Ketaatan terhadap tata tertib menjadi indikator penting dalam pembentukan karakter disiplin. Meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang melakukan pelanggaran, hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan karakter dan latar belakang masing-masing individu. Namun demikian, secara umum, upaya pembentukan karakter memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran siswa dalam mematuhi aturan.

Sikap saling memahami antar sesama atau toleransi juga menjadi salah satu hasil dari pembentukan karakter religius. Peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan, baik dari segi latar belakang, budaya, maupun karakter individu. Dengan demikian, mereka mampu bersikap terbuka, menghormati orang lain, serta membangun hubungan sosial yang harmonis tanpa diskriminasi.

Terakhir, terbentuknya kepribadian yang tegas merupakan dampak penting lainnya. Peserta didik yang memiliki ketegasan cenderung mampu membedakan antara perilaku yang benar dan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Mereka juga memiliki keberanian untuk menolak hal-hal yang bertentangan dengan prinsip kebaikan, serta tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Kepribadian ini merupakan hasil dari proses pendidikan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius siswa di MTs Hidayatul Ummah dan MTs Mambaus Sholihin 5 Balongpanggung dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkesinambungan. Proses tersebut melibatkan seluruh unsur madrasah dengan menekankan peran keteladanan guru, pembiasaan aktivitas religius, serta penanaman kedisiplinan dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas.

Selain itu, keberhasilan pembentukan karakter religius juga didukung oleh kerja sama yang sinergis antara pihak sekolah dan orang tua siswa, baik melalui komunikasi langsung maupun pemantauan perkembangan peserta didik di lingkungan keluarga. Perbedaan karakteristik lembaga, yaitu berbasis pesantren dan non-pesantren, tidak mengurangi efektivitas proses pembentukan karakter, melainkan menunjukkan variasi strategi yang saling melengkapi.

Adapun dampak dari implementasi kegiatan tersebut terlihat pada terbentuknya perilaku positif siswa, seperti sikap jujur, disiplin, tawadhu, toleransi, serta kepribadian yang tegas dalam menghadapi berbagai situasi. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kegiatan

keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam internalisasi nilai-nilai religius dan pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

### Referensi

- Al-Baihaqi. *Sunan al-Kubra*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Semarang: Thoha Putra, t.th.
- Anam, Wahid Khoirul. "Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah." *DIMAR* 1, no. 1 (2019): 148–163.
- Banamtuan, M. F., M. Boineno, Y. M. Natonis, H. Hermin, dan D. Selan. "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Religius untuk Anak di Era Digital." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025): 5758–5770. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.46678>
- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas: Problematika dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2011.
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Fu'adi, Imam. *Menuju Kehidupan Sufi*. Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh Hasan Sazali. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020. <http://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian%20Kualitatif%20-Eko%20Murdiyanto.pdf>
- Pane, Ahmad Zaki, dkk. "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di SDN 024777 Binjai Utara." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2023.
- Qaradawi, Yusuf al-. *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Roqib, Mohammad. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rosdakarya, t.th.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019. <https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>
- Suliyanto. *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: Andi, 2018.